

**Reyno Stephanus Adhiputranto,
Direktur Utama PT Total Bangun Persada, Tbk**

Kami tak Butuh Utang

SEIRING dengan penurunan suku bunga acuan alias BI rate yang menjadi 9,75%, banyak pihak yang bersorak-sorai. Salah satunya adalah sektor konstruksi. Para pemain di sektor ini berharap akan banyak proyek konstruksi yang bermunculan, sehingga bisa menambah gendut brankas mereka.

Salah satu pemain senior yang menekuni bisnis ini adalah PT Total Bangun Persada, Tbk. Perusahaan yang sudah menancapkan kukunya selama 35 tahun ini merupakan salah satu pemain besar dalam bisnis konstruksi. Bayangkan, saat ini Total tengah mengerjakan sekitar 30 proyek di Sumatra, Jawa, Kalimantan dengan nilai keseluruhan Rp 2,8 triliun. Tahun depan kabarnya Total telah menandatangani 14 proyek senilai Rp 2,4 triliun.

Uniknya, sesulit apa pun kondisi perekonomian, Total tetap mengenaikan margin yang tinggi terhadap proyek-proyeknya. Mengapa Total mengambil taktik seperti itu dan apa saja kiat Total sehingga bisa meraup banyak proyek segede dinosaurus? Untuk mencari tahu jawabannya, wartawan KONTAN mewawancarai Reyno Stephanus Adhiputranto, sang Direktur Utama. Berikut ringkasannya.

Di Indonesia jumlah perusahaan konstruksi saat ini hampir mencapai 100.000; tapi banyak yang hidup dan mati. Setiap ada proyek, banyak perusahaan baru bermunculan. Menteri Pekerjaan Umum (PU), Djoko Kirmanto mengatakan 1% dari 100.000 perusahaan tersebut mendapatkan 60% porsi proyek konstruksi di seluruh Indonesia. Dari 1% itu atau 1000 perusahaan, hanya 125 yang

bergabung ke asosiasi kontraktor.

Jadi, sebenarnya proyek-proyek besar yang membutuhkan teknologi tinggi itu pemainnya tidak banyak. Pada umumnya kalau saya ikut tender, maka yang kami hadapi perusahaan itu-itu juga. Menteri PU juga sudah meminta agar sesama kontraktor jangan saling berebut proyek dan banting-banting harga. Sebab, kalau harganya tidak memadai pasti akhirnya



KONTAN/FOTO: DANIEL

banyak keluhan.

Banyak orang mengatakan kalau Total pasang harga, walau kondisi ekonomi seperti apa pun. Memang, kalau pasang harga mepet-mepet, pasti kualitas hasilnya akan jelek. Kalau ingin mendirikan bangunan yang baik, maka ada biaya yang

mau enggak mau harus kita keluarkan. Ada kualitas, ada harga.

Kalau harganya mepet, orang akan menekan pengeluaran di lapangan, kurangi ini kurangi itu. Ini yang menyebabkan kepala proyek memimpin proyeknya asal jadi. Itu yang kami enggak mau, sebab fak-

tor pemilihan proyek sangat menentukan hasil dan keuntungan.

Kami tidak ingin bersaing dalam proyek yang kecil-kecil seperti membangun ruko. Total tidak akan masuk ke sana. Kami hanya masuk ke proyek-proyek yang memerlukan keterampilan dan yang menun-

tut mutu. Kami tidak ingin sekadar membangun, sebab kini persaingan antarkontraktor semakin kompetitif.

Dahulu banyak kontraktor yang bekerja asal jadi. Tapi lama-kelamaan masyarakat Indonesia juga akan menuntut mutu. Orang kini tidak hanya membandingkan harga tapi juga kualitas.

Tahun ini perkembangan Total tak terlalu beda jauh dengan tahun sebelumnya. Sebabnya, dampak kenaikan BBM akhir tahun lalu masih cukup terasa bagi kami. Tapi semester kedua tahun ini kami mulai maju lagi. Dan secara profit kami mengalami kenaikan, karena proyek-proyek eskalasi yang sudah dibiayai di tahun-tahun sebelumnya.

Kuartal tiga lalu kami membukukan penjualan sebesar Rp 869,9 miliar dan laba bersih sebesar Rp 79,6 miliar. Kami memproyeksikan kenaikan pendapatan sekitar 26% menjadi Rp 1,5 triliun pada tahun depan. Sedangkan laba bersih diperkirakan tumbuh 27% menjadi Rp 107,5 miliar. Tiap tahun kami mengerjakan sekitar 40 proyek. Dari setiap proyek yang ditangani, kami mengambil *gross profit* antara 3%-15%.

Untuk merebut pelanggan, harga pertama yang kami berikan kompetitif, ya sebagai harga pengenalan. Bahkan kalau perlu rugi pun kita ambil, yang penting mereka kenal dulu dengan cara kerja Total.

Sekitar 75% proyek kami berasal dari langganan. Kebanyakan, setelah kami mengerjakan proyek pertama, kami akan menangani proyek-proyek selanjutnya. Oh ya, ka-

mi hanya konsentrasi mengerjakan gedung. Kita tidak masuk ke proyek jalan maupun infrastruktur.

Setelah penawaran saham perdana alias IPO, kami tidak akan banyak berubah. Kami tetap konsentrasi di gedung, dan tetap menggarap pasar lokal. Kami belum mau mencari proyek di luar negeri, sebab Total masih ingin fokus di Indonesia dan fokus di kualitas.

Dengan IPO, tuntutan buat Total adalah menjadi perusahaan yang lebih besar dari sekarang. Ingat, kami IPO bukan karena butuh uang, tapi demi langgengnya perusahaan. Total sudah berusia 35 tahun, jadi kami pikir lebih baik bagi kami untuk menjadi *public company*.

Total juga tidak membutuhkan pinjaman dari pihak luar, sebab da-

na internal sudah cukup untuk membiayai proyek-proyek yang kami kerjakan. Ketika krisis moneter menghantam Indonesia, Total tidak memiliki utang, terlebih dalam bentuk dolar, sehingga saat itu kondisi perusahaan cukup stabil.

Total cukup dikenal sebagai perusahaan yang baik. Saat ini kami memiliki 900 orang karyawan tetap. Ada dua hal yang mempengaruhi mutu dan budaya kerja kami. *Pertama*, kemampuan atau keterampilan. Kami secara rutin mengadakan pelatihan kepada para pekerja. *Kedua*, kemauan bekerja para karyawan. Itulah budaya kerja yang harus dibangun. Kita harus berani memberikan honorarium yang lebih besar kepada para pekerja agar karyawan tidak mudah dibajak perusahaan lain. □

Korbankan Hobi demi Pekerjaan

"Total kini ibarat kuda pacu" ujar Reyno Stephanus Adhiputranto, Direktur Utama PT. Total Bangun Persada, Tbk. Menurutnya, dengan menjadi perusahaan publik, Total memang harus bekerja keras dan lebih baik lagi.

Makanya, pasca *go public* hari-hari pria berusia 63 tahun ini makin sibuk. Maklum, Total tengah mengerjakan sekitar 30 proyek di Jawa, Sumatra dan Kalimantan. Karena

itu, ia mesti mengorbankan hobi golfnnya. "Saya coba golf seminggu sekali, tapi sering tidak terlaksana karena pekerjaan," ujarnya.

Walhasil pria yang berkarier di Total selama 35 tahun ini pun harus rela menyimpan tongkat golfnnya. Meski sibuk, ia mengaku semua rutinitas pekerjaan ia jalani dengan santai, "Yang penting fokus pada pekerjaan," ujar insinyur Teknik Sipil lulusan ITB ini. □